



This is an open access article under  
CC-BY-SA license

\* Corresponding Author

# PENGARUH *OPEN-MINDEDNESS* TERHADAP KONSEP ADIL GENDER PADA REMAJA ACEH DI KABUPATEN BIREUEN

Cut Fahranyeni<sup>1</sup>, Sigit Sanyata<sup>2</sup>

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

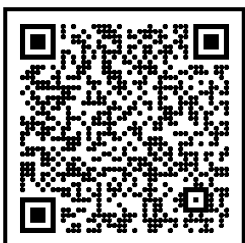
Email: <sup>1</sup>cutfahranyeni.2024@student.uny.ac.id, <sup>2</sup>sanyatasigit@uny.ac.id

**Abstract.** This study aims to (1) Explore the understanding and meaning of the concept of gender justice in Acehnese society, (2) Analyzing the influence of open-mindedness on the understanding of gender equality concepts among acehnese adolescents in Bireuen District. This study employs a mixed-method approach using an exploratory sequential mixed method design (qualitative-quantitative). The research began with the Delphi method to explore the concept of gender equity in Acehnese society, conducted from October 2025 to December 2025. A total of six experts participated in the study, all of whom have concerns related to gender issues, including a traditional Acehnese leader, a religious leader, a community leader, a legal/social practitioner, an academic, and a women's rights activist. After completing the Delphi phase, the study proceeded to the quantitative stage, which was conducted from January to March 2026. The sample size was determined using the Krejcie and Morgan formula and stratified random sampling technique, resulting in 132 respondents from a population of 200 students. The research instruments included the Gender Equity Scale (SAG) with a reliability of 0.716–0.769 and the open-mindedness scale with a reliability of 0.702–0.716. This study is expected to contribute to the development of education and policies that support gender equality among adolescents.

**Keyword:** Gender equality; exploration of gender equality concepts; open mindedness; acehnese adolescents.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengeksplorasi pemahaman dan pemaknaan konsep adil gender dalam masyarakat Aceh, (2) Menganalisis pengaruh open-mindedness terhadap pemahaman konsep adil gender pada remaja aceh di Kabupaten Bireuen. Penelitian ini merupakan penelitian campuran (mixed method) dengan exploratory sequential mixed method design (qualitative-quantitative). Penelitian diawali menggunakan metode Delphi untuk mengeksplorasi konsep adil gender pada masyarakat Aceh yang dilaksanakan pada Oktober 2025 hingga Desember 2025. Ahli yang terlibat sejumlah 6 orang yang memiliki kepedulian terhadap isu gender, terdiri dari tokoh adat Aceh, tokoh agama, tokoh masyarakat, praktisi hukum/sosial, akademisi, dan aktivis perempuan. Setelah selesai metode Delphi, penelitian dilanjutkan ke tahap kuantitatif yang dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2026. Metode penentuan jumlah sampel menggunakan rumus dari Krejcie & Morgan dan sesuai ketentuan stratified random sampling, sehingga dengan populasi sejumlah 200 siswa, maka jumlah sampel sebanyak 132 siswa. Instrumen penelitian menggunakan skala adil gender (SAG) dengan reliabilitas 0,716–0,769 dan skala open-mindedness yang memiliki reliabilitas 0,702–0,716. Teknik analisis data menggunakan regresi sederhana. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa open-mindedness merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk pemahaman konsep adil gender pada remaja.

**Kata Kunci:** Adil gender; pemahaman konsep adil gender; open mindedness; remaja Aceh.




## PENDAHULUAN

Isu keadilan gender di Aceh mengalami dinamika yang kompleks dan menarik sejak masa lalu hingga saat ini. Secara historis, Aceh pernah menunjukkan bentuk awal kesetaraan gender, seperti adanya perempuan pemimpin politik di masa kerajaan Aceh pada abad ke-15, yang menunjukkan posisi perempuan dihormati dan memiliki pengaruh signifikan (Zuriah & Saputra, 2022). Namun, dalam perjalanan waktu, terutama pasca konflik berkepanjangan dan pemberlakuan Syariat Islam yang ketat, terjadi perubahan signifikan dalam struktur sosial dan politik yang membatasi peran perempuan terutama di ranah publik. Perempuan Aceh menghadapi pemarginalan dalam berbagai aspek, termasuk keterbatasan representasi politik, akses pendidikan, dan kesempatan ekonomi. Pada konteks kekinian, pembatasan tersebut tidak hanya hadir melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui norma sosial, kontrol budaya, serta stigma gender yang masih berkembang di tengah masyarakat.

Berdasarkan data Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Provinsi Aceh tahun 2024 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Tren IKG dari tahun 2020 ke 2024 menunjukkan indeks secara konsisten dari 0,514 menjadi 0,459, mengindikasikan adanya perbaikan progresif dalam kesetaraan gender di berbagai aspek sosial ekonomi di Aceh. (BPS Aceh, 2025). Disisi lain kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Provinsi Aceh terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan rekapitulasi data kekerasan pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Aceh, untuk periode Januari hingga Oktober 2025 mencapai 24.418 kasus kekerasan dengan rincian 5160 korban laki-laki dan 20.918 kasus kekerasan yang dialami Perempuan (Dinas Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa isu kekerasan terhadap perempuan tetap menjadi masalah serius di Aceh.

**Tabel 1. Perbandingan IKG dan Tren kekerasan di Aceh**

Indikator	Tren	Interpretasi
IKG (2020→2024)	 Menurun (0,514 → 0,459)	Kesetaraan gender membaik secara statistik.

Kasus Kekerasan (2025)	 Tinggi (24.418 kasus)	Kekerasan terhadap perempuan masih massif.
------------------------	---	--

Pada konteks Aceh saat ini, isu adil gender semakin mengemuka seiring maraknya pemberitaan mengenai penanganan kasus kekerasan berbasis gender, kritik terhadap implementasi kebijakan yang dinilai belum sensitif gender, serta meningkatnya advokasi dari organisasi perempuan dan masyarakat sipil. Isu adil gender menjadi sangat relevan karena berkaitan dengan hak asasi manusia untuk memperoleh perlakuan yang adil tanpa adanya diskriminasi (Arifin & Rifai, 2025). Laporan Komnas Perempuan menunjukkan bahwa Aceh masih menghadapi tantangan serius dalam perlindungan perempuan, terutama dalam akses keadilan dan layanan pemulihan korban kekerasan. Fenomena ini menegaskan bahwa perbaikan indikator pembangunan gender belum sepenuhnya mencerminkan keadilan gender dalam praktik sosial masyarakat Aceh.

Bireuen sebagai salah satu dari kabupaten di Aceh yang menerapkan syariat islam serta dikenal dengan julukan kota santri juga tidak terlepas dari permasalahan ketidakadilan gender. Data menunjukkan terjadinya kasus diskriminasi gender terhadap empat orang perempuan yang bekerja di kantor geucik/kelurahan Desa alue seutui Kecamatan Jeunib Kabupaten Bireuen dimana kepala desa memecat keempat orang tersebut secara sepihak karena alasan mereka berjenis kelamin perempuan. Kasus ini jelas membuktikan adanya tindakan diskriminasi gender di ruang publik, di mana perempuan secara sistematis disingkirkan dari jabatan struktural dengan alasan gender, serta lemahnya penegakan hukum oleh negara atas kasus tersebut. (Fajri Bugak, 2025).

Tantangan baru yang dihadapi kaum Perempuan di Aceh ialah masuknya pengaruh globalisasi dan modernisasi yang secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir Perempuan aceh. Globalisasi dan perkembangan teknologi informatika telah memberi dampak terhadap konstruk sosial masyarakat (Taylor, J. G. 2012). Kemunculan generasi baru Aceh yang tidak lagi berbasiskan pada aspek-aspek mementingkan tradisionalisme. Remaja sebagai generasi penerus berperan sebagai tonggak masa depan.

Remaja sangat rentan terhadap pembentukan norma, sikap, dan nilai yang berkaitan dengan peran dan relasi gender. Sehingga, dalam pembentukan pemahaman yang adil dan setara tentang gender pada masa ini memiliki dampak jangka panjang terhadap perilaku dan sikap mereka serta pembentukan masyarakat yang lebih inklusif di masa depan. Salah satu faktor psikologis yang memengaruhi pemahaman dan sikap remaja terhadap adil gender adalah *Open mindedness* atau keterbukaan pikiran. *Open mindedness* merupakan sikap mental yang memungkinkan seseorang untuk menerima ide, argumen, maupun perbedaan pendapat yang berbeda dari dirinya sendiri (Nasir, 2025). Sikap ini berpotensi membuka wawasan dan merubah persepsi, sehingga dapat mendorong remaja lebih menerima dan memahami konsep keadilan gender secara lebih inklusif. Dalam proses ini, remaja tidak hanya terpapar pada pandangan yang lebih progresif, tetapi juga berpotensi mengubah cara berinteraksi dengan sesama, serta berkontribusi dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan semakin banyaknya akses informasi melalui teknologi dan media sosial, remaja Aceh memperoleh peluang yang lebih besar untuk mengeksplorasi pandangan progresif mengenai gender.

Penelitian ini berupaya mengidentifikasi konsep adil gender dalam Masyarakat aceh kini serta menganalisis pengaruh *open mindedness* terhadap konsep adil gender pada remaja aceh di kabupaten Bireuen.

## METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah *mix method*, yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Model penelitian campuran (*mix method*) adalah model penelitian yang digunakan dengan menggabungkan baik metode kuantitatif maupun metode kualitatif dalam satu studi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena (Dzulhijj & Albina, 2025). Penelitian kualitatif merupakan suatu proses untuk memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan dengan menggunakan data berupa kata-kata, perilaku, dan dokumen sebagai sumber utama analisis (Creswell & Creswell, 2018).

Pada tahap awal, peneliti mengambil informan sebanyak 6 orang yang merupakan para ahli yang memahami isu gender, terdiri dari tokoh adat Aceh, tokoh agama, tokoh masyarakat, praktisi hukum/sosial, akademisi, dan aktivis perempuan di Kabupaten Bireuen. Sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Pada tahap kuantitatif, populasi penelitian adalah sebanyak 200 siswa remaja SMP usia 13–15 tahun di Kabupaten Bireuen. Berdasarkan penentuan ukuran sampel menggunakan tabel Krejcie dan Morgan, jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 132 responden.

Peneliti menggunakan metode Delphi untuk mengeksplorasi konsep adil gender didalam budaya aceh serta menemukan aspek-aspek yang mendasarinya, dengan metode ini peneliti akan dapat mendapatkan perspektif yang lebih kaya mengenai bagaimana konsep adil gender menurut para ahli atau tokoh-tokoh Masyarakat di Aceh. Jumlah putaran sebanyak 2 kali hingga mencapai consensus. Instrumen yang digunakan pada penelitian kuantitatif ialah instrument penelitian skala adil gender (SAG) dan skala *Open mindedness* yang berbentuk kuesioner/angket. Untuk skala adil gender (SAG) disusun berdasarkan hasil kategorisasi yang diperoleh dari metode delphi. Pengumpulan data dilakukan dengan meminta pendapat dari para ahli, pakar, dan akademisi yang memiliki pengetahuan serta pengalaman terkait isu-isu gender yang berkembang dalam masyarakat Aceh. Untuk skala pengukuran variabel bebas (*open-mindedness*) yang dikembangkan oleh Thusiapatama (2025) berdasarkan teori McCrae dan Allik.

Analisis kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara statistik. Teknik analisis yang dipilih yaitu analisis regresi, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat serta besarnya pengaruh variabel *open-mindedness* terhadap konsep adil gender pada remaja. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak

## HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil pengumpulan data kualitatif melalui pendapat tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, praktisi hukum dan sosial, akademisi, serta aktivis perempuan, ditemukan adanya pola-pola pemikiran yang relatif konsisten terkait konsep adil gender dalam konteks masyarakat Aceh, khususnya di Kabupaten Bireuen. Proses kategorisasi dilakukan dengan mengelompokkan pernyataan-pernyataan narasumber yang memiliki kesamaan makna, fokus, dan orientasi nilai. Dari proses tersebut, diperoleh sepuluh kategori utama yang merepresentasikan dimensi penting adil gender dalam masyarakat Aceh.

Pertama, pandangan tentang peran laki-laki dan perempuan muncul sebagai kategori dominan. Para narasumber memandang bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari tatanan sosial adat dan agama, namun tidak dimaknai sebagai ketimpangan martabat. Peran dipahami secara komplementer dan saling melengkapi, bukan hierarkis. Kedua, kategori perbedaan peran di ranah domestik dan publik menunjukkan bahwa pembagian peran tradisional masih kuat, terutama dalam lingkup rumah tangga. Namun, perubahan sosial mendorong meningkatnya keterlibatan perempuan di ranah publik. Ketimpangan muncul ketika perubahan tersebut tidak diikuti dengan redistribusi tanggung jawab domestik. Ketiga, nilai adat Aceh dikategorikan sebagai fondasi moral dan sosial yang mengatur relasi gender. Narasumber sepakat bahwa adat Aceh pada dasarnya menjunjung tinggi kehormatan perempuan, namun sering dipahami secara sempit dan statis sehingga melahirkan praktik yang membatasi ruang perempuan. Keempat, kategori aturan adat dan agama terkait keadilan gender menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai normatif dan praktik sosial. Adat dan agama dipandang tidak bertentangan dengan prinsip keadilan, tetapi kerap digunakan secara selektif untuk melegitimasi relasi yang timpang. Kelima, pengaruh interpretasi agama terhadap keadilan gender menjadi kategori penting yang

menyoroti peran tafsir keagamaan. Tafsir yang literal dan ahistoris cenderung memperkuat dominasi laki-laki, sedangkan tafsir kontekstual membuka ruang bagi keadilan dan keseimbangan peran.

Keenam, kategori makna adil gender dalam konteks Aceh menunjukkan bahwa keadilan tidak dipahami sebagai penyamaan mutlak antara laki-laki dan perempuan. Adil gender dimaknai sebagai keseimbangan peran, penghargaan martabat, dan kesesuaian tanggung jawab dengan kemampuan. Ketujuh, praktik ketimpangan dan keadilan gender dalam kehidupan sehari-hari menggambarkan adanya kesenjangan antara kapasitas perempuan dan kesempatan yang tersedia. Meskipun perempuan memiliki kemampuan yang setara, partisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga dan komunitas masih terbatas. Kedelapan, kategori tantangan dalam mewujudkan keadilan gender didominasi oleh faktor budaya, resistensi sosial, dan rendahnya literasi gender. Perubahan sering dianggap sebagai ancaman terhadap adat, sehingga memerlukan pendekatan persuasif berbasis nilai lokal. Kesembilan, peluang dan modal sosial budaya Aceh menunjukkan bahwa adat, agama, dan solidaritas sosial merupakan potensi besar dalam mendorong keadilan gender. Jika disinergikan secara tepat, ketiga unsur ini dapat menjadi kekuatan perubahan yang diterima masyarakat. Kesepuluh, kategori rekomendasi tindakan kebijakan menegaskan pentingnya kebijakan publik yang sensitif budaya. Narasumber menilai bahwa kebijakan akan lebih efektif apabila melibatkan tokoh adat, tokoh agama, serta institusi pendidikan sebagai agen sosialisasi nilai keadilan gender.

**Tabel 3. Analisis Hasil Wawancara Metode Delphi**

Kode	Dimensi utama Adil Gender dalam Masyarakat Aceh	Penilaian Responden Ahli					
		R1	R2	R3	R4	R5	R6
PG	<b>Persepsi peran gender</b>						
PG1	Laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama penting dalam kehidupan sehari-hari.	S	S	S	S	S	S
PG2	Perbedaan peran laki-laki dan Perempuan tidak dimaknai sebagai suatu ketimpangan,	S	S	S	S	S	S

Kode	Dimensi utama Adil Gender dalam Masyarakat Aceh	Penilaian Responden Ahli					
		R1	R2	R3	R4	R5	R6
	melainkan peran dipahami secara komplementer dan saling melengkapi, bukan hierarkis.						
<b>PP</b>	<b>Pembagian Peran</b>						
PP1	Kategori perbedaan peran di ranah domestik dan publik menunjukkan bahwa pembagian peran Tradisional masih kuat, terutama dalam lingkup rumah tangga.	S	S	S	S	S	S
PP2	Perubahan sosial mendorong meningkatnya keterlibatan perempuan di ranah publik, ketimpangan muncul ketika perubahan tersebut tidak diikuti dengan redistribusi tanggung jawab domestik.	S	S	S	S	S	S
<b>NB</b>	<b>Nilai Budaya</b>						
NB1	Adat Aceh mengajarkan saling menghormati antara laki-laki dan perempuan.	S	S	S	S	S	S
NB2	Adat Aceh pada dasarnya menjunjung tinggi kehormatan perempuan, namun sering dipahami secara sempit dan statis sehingga melahirkan praktik yang membatasi ruang perempuan.	S	S	S	S	S	S
<b>NS</b>	<b>Norma Sosial</b>						
NS1	Aturan adat dan agama tidak boleh merugikan salah satu jenis kelamin.	S	S	S	S	S	S
NS2	Adat dan agama dipandang tidak bertentangan dengan prinsip keadilan, tetapi kerap digunakan secara selektif untuk melegitimasi relasi yang timpang	S	S	S	S	S	S
<b>PK</b>	<b>Pemahaman Keagamaan</b>						
PK1	Ajaran agama mengajarkan keadilan bagi laki-laki dan perempuan.	S	S	S	S	S	S
PK2	Tafsir yang literal dan ahistoris cenderung memperkuat dominasi laki-laki, sedangkan tafsir kontekstual membuka ruang bagi keadilan dan keseimbangan peran.	S	S	S	S	S	S
<b>MS</b>	<b>Modal Sosial</b>						
MS1	Adat dan agama dapat mendukung keadilan gender jika	S	S	S	S	S	S

Kode	Dimensi utama Adil Gender dalam Masyarakat Aceh	Penilaian Responden Ahli					
		R1	R2	R3	R4	R5	R6
	dipahami dengan baik.						
MS2	Tradisi musyawarah, Sejarah aceh tentang kepemimpinan perempuan, peran perempuan aceh dalam ekonomi keluarga, akses pendidikan dan kesadaran kritis generasi muda Aceh merupakan modal sosial untuk keadilan gender.	S	S	S	S	S	S
<b>KK</b>	<b>Konsep Keadilan</b>						
KK1	Adil gender dimaknai sebagai keseimbangan peran, penghargaan martabat, dan kesesuaian tanggung jawab dengan kemampuan.	S	S	S	S	S	S
KK2	Adil gender adalah kondisi ketika laki-laki dan perempuan sama-sama diakui sebagai subjek moral dan sosial yang memiliki suara, pilihan, dan kontribusi yang bernilai bagi masyarakat.	S	S	S	S	S	S
<b>PS</b>	<b>Pengalaman sosial</b>						
PS1	Masih adanya perlakuan tidak adil antara laki-laki dan perempuan diranah domestik maupun publik.	S	S	S	S	S	S
PS2	Partisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga dan komunitas masih terbatas pada Perempuan.	S	S	S	S	S	S
<b>HS</b>	<b>Hambatan sosial</b>						
HS1	Budaya sering menjadi alasan sulitnya mewujudkan keadilan gender.	S	S	S	S	S	S
HS2	Perubahan sering dianggap sebagai ancaman terhadap adat, sehingga memerlukan pendekatan persuasif berbasis nilai lokal.	S	S	S	S	S	S
<b>DK</b>	<b>Dukungan kebijakan</b>						
DK1	Sekolah perlu mengajarkan nilai keadilan gender kepada siswa.	S	S	S	S	S	S
DK2	Kebijakan akan lebih efektif apabila melibatkan tokoh adat, tokoh agama, serta institusi pendidikan sebagai agen sosialisasi nilai keadilan gender	S	S	S	S	S	S

## Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Pada variabel *Open-mindedness*, nilai  $r$  hitung berkisar antara 0,279 hingga 0,607, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Pada variabel Konsep Adil Gender pada remaja, nilai  $r$  hitung berada pada rentang 0,534 hingga 0,745 yang juga seluruhnya melebihi  $r$  tabel. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa instrumen pada variabel  $Y$  memiliki tingkat validitas yang baik dan konsisten. Instrumen penelitian tidak hanya harus valid, tetapi juga reliabel agar dapat digunakan secara konsisten dalam mengukur variabel yang diteliti. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*, dimana suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari 0,70. Reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa skala *open-mindedness* memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,702–0,716, sedangkan skala konsep adil gender pada remaja sebesar 0,716–0,769. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari kriteria yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator pada kedua variabel dinyatakan reliabel dan instrumen layak digunakan dalam penelitian.

## Pemahaman dan Pemaknaan Konsep Adil Gender pada Masyarakat Aceh

Pemahaman masyarakat Aceh terhadap konsep adil gender menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan nilai budaya, norma sosial, dan ajaran keagamaan yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat memandang peran laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari tatanan sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Individu dalam masyarakat memahami bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama penting dalam kehidupan, meskipun menjalankan peran yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menyetujui pernyataan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama penting dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya keseimbangan peran gender. Masyarakat tetap mempertahankan nilai tradisional dalam menentukan batasan peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa konsep keadilan gender tidak selalu dimaknai sebagai kesamaan absolut, tetapi lebih pada kesesuaian fungsi sosial.

Masyarakat Aceh memaknai pembagian peran gender berdasarkan ranah domestik dan publik yang telah diatur dalam norma sosial. Laki-laki sering diasosiasikan dengan peran publik, sedangkan perempuan lebih dekat dengan ranah domestik dalam kehidupan keluarga. Namun, perkembangan sosial menunjukkan adanya perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap pembagian peran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden cenderung setuju bahwa perempuan juga dapat berperan aktif di luar rumah seperti laki-laki. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran pemikiran ke arah yang lebih inklusif. Remaja mulai menerima bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai bidang kehidupan. Pandangan ini mencerminkan adanya adaptasi terhadap perkembangan zaman. Masyarakat tetap berusaha menyeimbangkan antara nilai tradisional dan kebutuhan modern.

Nilai budaya lokal Aceh memberikan pengaruh besar dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang keadilan gender. Masyarakat menjunjung tinggi adat sebagai pedoman dalam mengatur hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Nilai adat mengajarkan pentingnya saling menghormati dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memahami bahwa adat Aceh mengajarkan saling menghormati antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman ini memperkuat posisi budaya sebagai dasar dalam membangun relasi gender yang harmonis. Masyarakat tidak melihat adat sebagai penghambat, tetapi sebagai pedoman yang dapat mendukung keadilan. Nilai budaya tetap berperan sebagai filter dalam menerima perubahan sosial. Pemahaman ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki fungsi adaptif dalam menghadapi dinamika zaman.

Norma sosial dalam masyarakat Aceh turut membentuk cara pandang terhadap keadilan gender melalui aturan adat dan ajaran agama. Masyarakat mematuhi norma yang berlaku sebagai bagian dari identitas sosial dan religius. Individu memahami bahwa aturan adat dan agama seharusnya tidak merugikan salah satu jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden setuju bahwa aturan adat dan

agama tidak boleh merugikan laki-laki maupun perempuan. Pandangan ini mencerminkan adanya kesadaran kritis terhadap implementasi norma sosial. Remaja mulai menilai kembali praktik sosial yang dianggap tidak adil. Norma sosial tetap dihormati, namun mulai ditafsirkan secara lebih kontekstual. Pemahaman ini menunjukkan adanya proses transformasi dalam masyarakat.

Pemahaman keagamaan menjadi faktor penting dalam membentuk konsep adil gender di masyarakat Aceh. Ajaran agama memberikan pedoman moral dalam menentukan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Masyarakat menafsirkan ajaran agama sebagai sumber nilai keadilan dan keseimbangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden percaya bahwa ajaran agama mengajarkan keadilan bagi laki-laki dan perempuan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa agama tidak dipandang sebagai pembatas, tetapi sebagai landasan keadilan. Individu mulai mengembangkan cara pandang yang lebih moderat dalam menafsirkan ajaran agama. Pemahaman keagamaan yang baik dapat mendukung terciptanya relasi gender yang adil. Hal ini menunjukkan pentingnya literasi keagamaan dalam masyarakat.

Modal sosial yang dimiliki masyarakat Aceh berupa adat dan agama dapat menjadi potensi dalam mendukung keadilan gender. Masyarakat memiliki kepercayaan yang kuat terhadap nilai-nilai kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Individu memanfaatkan nilai adat dan agama sebagai sumber kekuatan dalam membangun relasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden setuju bahwa adat dan agama dapat mendukung keadilan gender jika dipahami dengan baik. Pemahaman ini menunjukkan adanya potensi besar dalam menciptakan perubahan sosial yang positif. Masyarakat dapat menggunakan nilai lokal sebagai dasar dalam membangun kesetaraan. Modal sosial berperan sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial. Pemanfaatan modal sosial secara tepat dapat mendorong terciptanya keadilan gender.

Konsep keadilan gender dalam masyarakat Aceh tidak dimaknai sebagai kesamaan mutlak, tetapi sebagai pemberian hak yang sesuai dengan kebutuhan. Masyarakat memahami bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kondisi dan kebutuhan yang berbeda. Individu

menilai bahwa keadilan berarti memberikan perlakuan yang proporsional sesuai situasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden setuju bahwa adil gender berarti memberikan hak sesuai kebutuhan, bukan menyamakan segalanya. Pemahaman ini mencerminkan pendekatan yang lebih substantif terhadap keadilan gender. Masyarakat mulai meninggalkan pemahaman yang bersifat kaku dan absolut. Konsep keadilan berkembang sesuai dengan konteks sosial yang ada. Pemahaman ini menunjukkan adanya kedewasaan dalam berpikir sosial.

Pengalaman sosial remaja menunjukkan bahwa praktik ketidakadilan gender masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Remaja mengamati adanya perlakuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai situasi. Individu menyadari bahwa budaya dan kebiasaan tertentu masih menjadi hambatan dalam mewujudkan keadilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden masih melihat adanya perlakuan tidak adil di lingkungan sekitar. Responden juga menilai bahwa budaya sering menjadi alasan sulitnya mewujudkan keadilan gender. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal dan praktik sosial. Remaja mulai mengembangkan sikap kritis terhadap realitas tersebut. Dukungan dari sekolah dan kebijakan pemerintah menjadi penting dalam membentuk pemahaman yang lebih adil, sebagaimana ditunjukkan oleh persetujuan responden terhadap peran pendidikan dalam menanamkan nilai keadilan gender.

### **Pengaruh *Open-mindedness* terhadap Pemahaman Konsep Adil Gender pada Remaja Aceh Tingkat SMP di Kabupaten Bireuen.**

*Open-mindedness* menjadi salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam membentuk cara berpikir remaja terhadap isu sosial. Remaja yang memiliki sikap terbuka cenderung menerima berbagai informasi dan perspektif baru dengan lebih rasional. Individu dengan karakter ini mampu mengevaluasi nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *open-mindedness* memiliki pengaruh terhadap pemahaman konsep adil gender. Pengaruh tersebut terlihat dari kecenderungan remaja dalam menerima kesetaraan peran antara laki-

laki dan perempuan. Remaja tidak lagi terikat secara kaku pada pandangan tradisional. Sikap terbuka membantu individu dalam membangun pemahaman yang lebih inklusif.

Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa variabel *open-mindedness* memiliki pengaruh terhadap pemahaman konsep adil gender pada remaja. Data analisis menunjukkan adanya hubungan antara tingkat keterbukaan berpikir dengan pemahaman gender. Responden dengan tingkat *open-mindedness* yang lebih tinggi menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep keadilan gender. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap terbuka berperan dalam membentuk cara pandang remaja. Remaja mampu menerima berbagai perspektif yang berbeda dalam memahami peran gender. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek kognitif dan sosial dalam diri individu.

*Open-mindedness* juga berperan dalam membentuk kemampuan remaja dalam menerima peran perempuan di ranah publik. Remaja yang terbuka lebih mudah menerima bahwa perempuan dapat berperan di luar rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mendukung keterlibatan perempuan dalam aktivitas publik. Individu melihat bahwa kesempatan harus diberikan secara adil tanpa diskriminasi. Sikap ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola pikir tradisional ke arah modern. Remaja mulai menilai peran gender berdasarkan kemampuan, bukan jenis kelamin. Perubahan ini menunjukkan dampak nyata dari *open-mindedness*.

*Open-mindedness* membantu remaja dalam memahami nilai budaya secara lebih kritis. Remaja tidak hanya menerima budaya secara pasif, tetapi juga mengevaluasi relevansinya dengan kondisi saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden tetap menghargai adat Aceh yang mengajarkan saling menghormati. Individu mampu memadukan nilai budaya dengan prinsip keadilan gender. Sikap ini menunjukkan adanya keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Remaja tidak menolak budaya, tetapi menafsirkannya secara lebih kontekstual. *Open-mindedness* menjadi jembatan dalam proses ini.

Pemahaman terhadap norma sosial juga dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan berpikir remaja. Remaja dengan *open-mindedness* tinggi cenderung menilai norma secara lebih rasional. Individu mempertimbangkan apakah norma tersebut adil bagi semua pihak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden setuju bahwa aturan adat dan agama tidak boleh merugikan salah satu jenis kelamin. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran kritis dalam diri remaja. Remaja tidak lagi menerima norma secara mutlak tanpa pertimbangan. *Open-mindedness* membantu membentuk sikap evaluatif terhadap norma sosial.

Dalam konteks keagamaan, *open-mindedness* berperan dalam cara remaja menafsirkan ajaran agama. Remaja yang terbuka mampu memahami ajaran agama secara lebih luas dan tidak sempit. Individu melihat bahwa agama mengajarkan keadilan bagi semua manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memahami bahwa ajaran agama mendukung keadilan gender. Pemahaman ini membantu mengurangi kesalahpahaman terhadap peran gender dalam agama. Remaja tidak melihat agama sebagai penghambat, tetapi sebagai pedoman keadilan. Sikap ini menunjukkan integrasi antara nilai religius dan pemikiran terbuka.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *open-mindedness* berpengaruh secara signifikan terhadap konsep adil gender. Nilai  $t$  hitung sebesar 6,353 menunjukkan kekuatan hubungan yang cukup tinggi. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan  $t$  tabel sebesar 1,978 pada taraf signifikansi 0,05. Nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan tingkat kepercayaan yang sangat kuat terhadap hasil penelitian. Data ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak terjadi secara kebetulan. Peneliti menemukan bahwa peningkatan *open-mindedness* sejalan dengan peningkatan pemahaman gender. Hasil ini memperkuat posisi *open-mindedness* sebagai variabel penting dalam penelitian.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa *open-mindedness* memberikan kontribusi sebesar 23,1% terhadap pemahaman konsep adil gender. Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan berada pada kategori rendah hingga sedang.

Peneliti memahami bahwa perilaku sosial tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor. Remaja dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, dan interaksi sosial. Media sosial juga memiliki peran dalam membentuk cara berpikir remaja. Faktor-faktor ini bekerja secara bersamaan dalam membentuk pemahaman individu. *Open-mindedness* menjadi salah satu faktor yang berperan dalam sistem tersebut.

Meskipun kontribusi *open-mindedness* tidak dominan, variabel ini tetap memiliki peran penting. Hasil uji t menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan bersifat signifikan. Peneliti melihat bahwa sikap terbuka menjadi fondasi dalam menerima nilai-nilai baru. Remaja yang terbuka lebih mudah mengembangkan pemikiran kritis. Individu mampu membedakan antara nilai yang relevan dan tidak relevan. *Open-mindedness* membantu proses adaptasi terhadap perubahan sosial. Peran ini menjadikan *open-mindedness* sebagai variabel strategis.

Pengalaman sosial remaja juga memperkuat hubungan antara *open-mindedness* dan pemahaman gender. Remaja yang terbuka lebih peka terhadap ketidakadilan yang terjadi di lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden masih melihat adanya perlakuan tidak adil antara laki-laki dan perempuan. Individu mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran sosial yang berkembang. Remaja tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengamati praktik nyata. *Open-mindedness* memperkuat kemampuan reflektif individu.

### **Temuan Penelitian**

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Aceh memiliki pemahaman yang khas dan kontekstual terhadap istilah “adil gender”, yang secara mendasar dibedakan dengan istilah “kesetaraan gender” yang kerap dikaitkan dengan pandangan global. Bagi sebagian besar informan, keadilan gender tidak dimaknai sebagai penyamarataan peran tanpa melihat jenis kelamin, melainkan sebagai penempatan laki-laki dan perempuan pada posisi yang selaras dengan kodrat dan ketentuan syariat Islam. Ungkapan yang sering muncul adalah “adil bukan berarti sama rata, tetapi menempatkan sesuatu pada tempatnya”. Dalam

konteks ini, suami tetap diposisikan sebagai pemimpin keluarga (*qawwam*), sementara istri sebagai pengelola rumah tangga, dan pembagian kerja tersebut dianggap sebagai bentuk keadilan ilahiah. Namun demikian, pemaknaan ini tidak bersifat seragam; di kalangan generasi muda terdidik, terutama yang terpapar pendidikan tinggi dan hak asasi manusia, mulai tumbuh pemaknaan yang lebih relasional, yaitu keadilan yang menekankan pada terbukanya akses, partisipasi, dan negosiasi peran berdasarkan kesepakatan bersama, tanpa menghilangkan rujukan pada nilai-nilai keislaman. akses perempuan terhadap peran publik tetap dinegosiasikan melalui kacamata nilai adat dan syariat yang ketat. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi Ernita didalam bukunya yang berjudul Peran perempuan dalam adat Aceh (2020), yang mengatakan tidak ada larangan bagi perempuan berkarir, tetapi harus diingat semua ada porsinya, dan yang paling penting kehadiran perempuan di ranah publik, harus senantiasa menjaga akhlakul karimah dan selalu menjalankan Syariat Islam dimanapun berada.

Pemahaman remaja Aceh terhadap konsep adil gender menunjukkan kecenderungan yang positif berdasarkan hasil pengolahan data penelitian. Responden memberikan jawaban yang mengarah pada pengakuan terhadap pentingnya kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama penting dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mencerminkan adanya kesadaran awal mengenai prinsip keadilan gender di kalangan remaja. Pemahaman ini sejalan dengan konsep pengembangan karakter yang menekankan pentingnya nilai keterbukaan dan keadilan dalam diri individu (Peterson & Seligman, 2004). Remaja menunjukkan kecenderungan untuk menerima nilai kesetaraan dalam kehidupan sosial. Kondisi ini memperlihatkan adanya perubahan perspektif di tingkat generasi muda. Remaja tidak menolak nilai adat, tetapi mengintegrasikannya dengan pemahaman modern. Temuan ini sejalan dengan penelitian Afrianty (2015) yang menjelaskan bahwa perempuan Aceh memiliki posisi strategis dalam kerangka sosial dan religius. Nilai budaya menjadi landasan dalam membangun relasi yang

harmonis. Pemahaman ini memperkuat identitas sosial remaja.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman remaja Aceh terhadap konsep adil gender berada pada kategori cukup baik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran kesetaraan gender pada remaja dipengaruhi oleh integrasi nilai-nilai agama dan kegiatan edukatif di lingkungan sekolah (Maosuli et al., 2025). Selain itu, perkembangan kepribadian remaja yang berada pada fase pencarian identitas turut memengaruhi cara mereka memaknai konsep keadilan gender (Simamora et al., 2025). Remaja cenderung mengonstruksi pemahaman berdasarkan pengalaman sosial dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *open-mindedness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman konsep adil gender pada remaja. Hasil analisis statistik memberikan bukti empiris yang kuat terhadap hubungan tersebut. Remaja dengan sikap terbuka menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap keadilan gender. Nilai kontribusi menunjukkan bahwa variabel ini memiliki peran yang cukup penting. Faktor lain tetap berperan dalam membentuk pemahaman secara keseluruhan. Temuan ini didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya keterbukaan berpikir dalam memahami isu sosial, termasuk keadilan gender. Penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi keadilan gender berbasis nilai Islam dapat meningkatkan pemahaman remaja melalui pendekatan yang dialogis dan terbuka terhadap berbagai perspektif (Nur et al., 2026). Dalam perspektif Islam, konsep gender yang adil juga menekankan keseimbangan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, sehingga membutuhkan pemahaman yang tidak kaku dan mampu menerima perbedaan (Ahlan et al., 2024). Sikap *open-mindedness* memungkinkan individu untuk menerima ide baru dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda dalam proses pengambilan keputusan (Saeed et al., 2024). Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis yang juga terbukti memengaruhi cara individu memahami isu gender secara lebih mendalam

(Albarracín-Vivo et al., 2024). Selain itu, upaya pemberdayaan dan keadilan gender secara global menekankan pentingnya keterbukaan sebagai dasar dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan setara (Fielding-Miller et al., 2020). Dengan demikian, sikap terbuka tidak hanya memperluas wawasan remaja, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menilai keadilan secara objektif. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan sikap terbuka pada remaja. *Open-mindedness* menjadi salah satu faktor yang mendukung terciptanya pemahaman gender yang lebih adil.

## KESIMPULAN

Konsep adil gender dalam masyarakat Aceh, khususnya di Kabupaten Bireuen, dimaknai sebagai keseimbangan peran laki-laki dan perempuan yang bersifat komplementer dan berlandaskan nilai adat serta agama, bukan sebagai kesetaraan mutlak. Meskipun secara normatif nilai budaya dan keagamaan mendukung keadilan gender, dalam praktiknya masih terdapat ketimpangan terutama dalam pembagian peran domestik dan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *open-mindedness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman konsep adil gender pada remaja. Nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan adanya pengaruh yang nyata antara kedua variabel. Nilai *t* hitung yang lebih besar dari *t* tabel memperkuat hasil tersebut. *Open-mindedness* memberikan kontribusi sebesar 23,1% terhadap pemahaman konsep adil gender. Remaja dengan tingkat keterbukaan berpikir yang tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap keadilan gender. Variabel lain di luar penelitian masih memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pemahaman tersebut. *Open-mindedness* menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk pola pikir remaja yang lebih adil dan inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianty, D. (2015). *Women and Shari'a law in Indonesia: Elite women's piety, moral power and citizenship in Aceh*. Routledge.
- Ahlan, A., Nurwahidah, N., Rahman, R., & Nafisah, L. (2024). *Islamic Perspective Gender*

- Concept and Its Relevance to Social Resilience. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(1), 197-204.  
<https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1644>
- Albarracín-Vivo, D., Encabo-Fernández, E., Jerez-Martínez, I., & Hernández-Delgado, L. (2024). Gender differences and critical thinking: A study on the written compositions of primary education students. *Societies*, 14(7), 118.  
[https://doi.org/10.3390/soc14070118?urlappend=%3Futm\\_source%3Dresearchgate.net%26utm\\_medium%3Darticle](https://doi.org/10.3390/soc14070118?urlappend=%3Futm_source%3Dresearchgate.net%26utm_medium%3Darticle)
- Arifin, M., & Rifai, M. (2025). Kesetaraan Gender Dalam Diskursus Global: Analisis Hukum Islam Dan Hak Asasi Manusia. *Lexislamica: A Multidisciplinary Approach to Islamic Law and Its Contemporary Applications*, 1(3).  
<https://doi.org/10.33650/Joki.V4i2>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (7 Mei 2024). [SK.Gd.001] Indeks Ketimpangan Gender (IKG) menurut Kabupaten/Kota, 2023. Diakses pada 2 Oktober 2025, dari <https://aceh.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTk3Izl=-sk-gd-001-indeks-ketimpangan-gender-ikg-menurut-kabupaten-kota.html>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.  
<https://doi.org/10.4135/9781506386706>
- Dewi, Ernita. 2020. Peran Perempuan Dalam Sistem Adat Aceh. Ar-Ranniry Press. Banda Aceh.
- Dzulhijj, M. R., & Albina, M. (2025). Model penelitian campuran (mixed method). *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(4), 80-91.
- Fajri Bugak. (2025, Januari 22). Diduga Diskriminasi Gender, Keempat Perempuan Dipecat dari Jabatan Perangkat Desa. *Pikiran Rakyat Aceh*. <https://aceh.pikiran-rakyat.com/news/pr-2988992929/diduga-diskriminasi-gender-keempat-perempuan-dipecat-dari-jabatan-perangkat-desa>
- Fielding-Miller, R., Hatcher, A.M., Wagman, J., Swendeman, D., & Upadhyay. (2020). Gender, justice and empowerment: creating the world we want to see. *Cult Health Sex*, 22(1), 1-12.  
<https://doi.org/10.1080/13691058.2020.1736843>
- Maosuli, S., Aini, N., Amanda, R. S., & Kurnia, A. (2025). Peningkatan Kesadaran Kesetaraan Gender Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Lingkungan Sekolah Melalui Kegiatan Edukatif. *Khidmah Nusantara*, 2(1), 1-13.  
<https://ejournal.rizaniamedia.com/index.php/khidmah>
- Nasir, N. (2025). Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Inggris Semester Ii Fkip-Unwir Indramayu Tahun 2025). *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(2), 317-328.  
<https://doi.org/10.31943/Counselia.V6i2.445>
- Nur, D. S., Khoir, A., Mutmainah, K., & Khanifa, N. K. (2026). SOSIALISASI KEADILAN GENDER BERBASIS NILAI ISLAM BAGI KADER IPNU IPPNU KECAMATAN TULIS KABUPATEN BATANG. *Jurnal Pengabdian Indonesia (JPI)*, 2(1), 145-156.
- Peterson, Christopher. & Seligmen, Martin, E. P. (2004). *Character Strength and Virtues*. USA: Oxford University Press.
- Saeed, A., Ali, A., & Riaz, H. (2024). Open-up or stay closed: the effect of TMT gender diversity on open innovation. *European Journal of Innovation Management*, 27(6), 1813-1836.  
<https://doi.org/10.1108/EJIM-08-2022-0425>
- Simamora, S. C., Saputri, Y., Purba, C., & Romiaty, R. (2025). Perkembangan Kepribadian Pada Remaja: Membangun Identitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 2(3), 251-259.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, J. G. (2012). *Global Indonesia*. Routledge

Thusiapatama, Gabriel Levi. "Survey of Character Strength Open-Mindedness Levels in Students of SMP Negeri 7 Surakarta Even Semester of the 2024/2025 Academic Year." Guidena.

Zuriah, Z., & Saputra, T. A. (2022). Eksistensi Politik Perempuan Aceh Menjelang Pemilihan Umum (Pemilu) 2024. *Syariah: Journal of Islamic Law*, 4(2), 1-20. <https://doi.org/10.55721/Sahtce42>